

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam benar-benar telah memfokuskan perhatiannya pada pengkaderan individu dan pembentukan kepribadiannya secara Islami. Semua itu dilakukan dengan bantuan lembaga-lembaga pendidikan Islam di dalam masyarakat dimana ia tinggal. Seperti: keluarga yang berperan sebagai sekolah pertama dalam kehidupan individu. Masjid, sebagai lembaga agama yang berperan mendidik individu dalam meningkatkan kualitas iman kepada Allah SWT dan menumbuhkan perilaku baik di dalam dirinya. Sekolah, juga sebagai lembaga pendidikan yang berperan membekali individu-individu dengan ketrampilan-ketrampilan yang seharusnya dimilikinya dalam kehidupan ini.¹

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusny rasul sebagaimana disabdakan, *"Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia"* (HR Ahmad).² Secara umum, dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari akidah dan syariat

¹Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004), hal.42

²Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 108

yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila akidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik. Dengan kata lain, akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan akidah.

Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, *akhlak* adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.³ Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.⁴

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak.⁵ Namun, hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan contoh

³*Ibid.*, hal. 104

⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (T. k : Erlangga, 2001), hal. 96

⁵ Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim...*, Hal. 26

teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*) disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.⁶

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁷

Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaki, termasuk shalat, sebab seseorang yang melakukan shalat dengan makna yang sebenarnya, akan efektif untuk merealisasikan *tanha 'anil fakhsya'i wal munkar*, di mana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan akhlak yang baik, tetapi setelah lama di pratekkan secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia.

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/ peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/ peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka perlu

⁶Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 157

⁷Undang-undang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 7

dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/ kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.⁸

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya. Allah Berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S Adz-Dzariyat : 56).⁹

Ibadah shalat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengendalian hawa nafsu, terutama bagi orang yang melaksanakannya dengan khusyu' (bersungguh-sungguh) dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Ibadah shalat merupakan bentuk peribadatan yang dilaksanakan dengan bertujuan untuk mendapatkan banyak manfaat dan hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat itu sendiri, salah satunya

⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982), hal. 862

adalah dengan dapat memberikan ketenangan lahir dan batin bagi orang yang melaksanakannya dengan ikhlas.

Shalat adalah ibadah (pengabdian) kepada Allah SWT yang berupa perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir (ucapan: *Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (ucapan salam: *assalamu'alaikum warahmatullah*).¹⁰ Dari definisi lain disebutkan, shalat adalah jalinan (hubungan) yang kuat antara langit dan bumi antara Allah dan hambaNya. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menepati rukun kedua setelah membaca kedua syahadat serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hambaNya.¹¹

Melalui pelaksanaan ibadah shalat secara *continue* dari waktu ke waktu yang telah di tentukan batasnya di harapkan akan selalu ingat kepada Allah, sehingga dalam melakukan segala aktivitas akan terasa diawasi dan di perhatikan oleh dzat yang maha mengetahui, maha melihat, dan maha mendengar. Konsekuensinya adalah terhindar dari melakukan segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam. Shalat tidak hanya mengandung nilai ubudiah semata akan tetapi shalat juga mengandung hubungan baik dengan sesama makhluk Allah lainnya. Setiap Muslim di tuntut untuk merealisasikan dalam bentuk prilaku kehidupan, seperti yang di kehendaki oleh Allah SWT.

¹⁰Idrus Hasan, *Risalah Shlat dilengkapi dengan dali-dalilnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2001), hal. 23

¹¹Hilmy al Khuly, *Shalat Itu Sungguh Menakjubkan Menyikap Rahasia Sehat dan Bugar Di balik Gerakan Shalat*, (Jakarta: Mirqat, 2007), hal. 9

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolok ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik maka ia termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang akan mendapat keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang yang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat.¹²

Shalat itu ada dua macam yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu meliputi shalat lima waktu sedangkan shalat sunnah meliputi shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witr, shalat rawatib dan lain-lain. Shalat sunnah juga penting diajarkan pada anak-anak karena shalat sunnah dapat melengkapi shalat fardhu dan masih banyak lagi manfaat manfaat yang lain.

Sudah seharusnya manusia menyadari kewajibannya di dunia, yakni beribadah kepada Allah SWT. Ibadah kepada Allah SWT. hendaknya tidak hanya dibatasi pada hal-hal yang diwajibkan, misalnya shalat wajib, puasa, zakat, dan lain-lain, karena masih banyak ibadah sunah yang bisa kita kerjakan, seperti puasa sunah, shalat sunnah, dan lain-lain. Ibadah sunah dilakukan sebagai penyempurna serangkaian ibadah yang diwajibkan. Selain itu ibadah sunah juga dilakukan sebagai

¹²Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: amzah, 2011), hal. 26

perwujudan cinta seorang muslim kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW. Seorang muslim jangan pernah menganggap ibadah yang dilakukan adalah karena Allah membutuhkannya sebab Allah tidak membutuhkan apa-apa dari hamba-Nya.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni matahari sudah naik kira-kira setinggi tombak sampai dengan menjelang waktu dhuhur. Apabila diukur dengan jam, kira-kira pukul tujuh pagi sampai dengan pukul sebelas siang. Shalat dhuha dikerjakan dengan dua, empat, enam, delapan, atau dua belas rekaat.¹³

Seperti halnya ibadah shalat dhuha, meskipun ibadah tersebut merupakan ibadah sunnah, namun apabila dilaksanakan dengan kesungguhan dan semata mengharap ridha Allah, maka ibadah tersebut akan mendatangkan beberapa manfaat yang amat besar, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.¹⁴

Oleh karena itu nilai-nilai ibadah shalat seharusnya bisa tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesudah melakukannya, sehingga ibadah shalat yang dilakukan bukan semata-mata melaksanakan kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan hidup yang diharapkan dapat mengontrol semua perilaku dan sifat-sifat tercela.

Dalam kegiatan belajar mengajar ibadah shalat sangat ditekankan di Lembaga Pendidikan Islam termasuk di MTs Al-Ghozali Panjerejo

¹³Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), hal. 150

¹⁴A'yunin, *The Power Of Duha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-Doa Mustajab*, (Jakarta: PT Gramedia, T. th.), hal. 42

Rejotangan Tulungagung. Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha waktu istirahat merupakan upaya mewujudkan fondasi anak yang saleh. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari untuk semua siswa di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjalan cukup baik, tetapi masih ada beberapa siswa masih perlu di ingatkan untuk melaksanakan shalat dhuha. Kondisi sekarang ini di kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung masih ada beberapa siswa yang ramai sendiri maupun gaduh bersama temannya, bahkan ada dari sebagian siswa yang menunjukkan akhlak tidak baik pada gurunya.

Dari uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulugagung”.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.
- b. Untuk mengetahui dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lebih khususnya lagi pada pembaruan pembelajaran dalam suatu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik.

b. Bagi MTs Al-Ghozali Panjerejo

Hasil penelitian ini bagi MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung dapat digunakan acuan dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah shalat sunnah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuha peserta didik serta sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat dalam berpartisipasi meningkatkan pembinaan akhlak anak dengan melaksanakan shalat dhuha.

e. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangat siswa dalam melakukan aktifitas ibadah, agar memiliki bekal ilmu pengetahuan agama untuk masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan

Akhlak Peserta Didik Di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung” adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.¹⁵

b. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat naiknya matahari hingga tergelincir matahari (yaitu kira-kira jam 08.00 atau 09.00 sampai jam 11.00 WIB). Yang lebih afdhal dilakukan sebelum lewat seperempat siang.¹⁶

c. Akhlak

Akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.¹⁷

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau bisa buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun, secara sosiologis di Indonesia kata *akhlak* sudah

¹⁵Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93

¹⁶Abu Syaqui Nur Muhammad, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Sunnah*, (Semarang: Syaqui Press, 2011), hal. 128

¹⁷Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 104

mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik dalam penelitian ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan beribadah kepada Allah SWT khususnya shalat dhuha serta membina akhlak peserta didik.

F. Sitematika Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sitematika penulisan sebagai berikut:

Pada awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sitematika penulisan skripsi.

Bab II berisi landasan teori yang berisi pengertian metode pembiasaan, kajian tentang shalat dhuha, hakekat shalat dhuha, tata cara shalat dhuha, keutamaan shalat dhuha, pengertian akhlak, pembagian akhlak, ruang lingkup akhlak, sumber dan dasar akhlak, faktor-faktor yang

¹⁸*Ibid.*, hal. 105

mempengaruhi akhlak serta penjelasan pembiasaan shalat dhuha terhadap akhlak peserta didik.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi pola atau jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian atau penyajian, serta analisis data yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

Bab V adalah pentup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.